
Evaluasi Program Pembinaan Senam Artistik Sekolah Dasar Di Kabupaten Pemalang

Idah Tresnowati¹, Gilang Nuari Panggraita²

^{1,2} Pendidikan Jasmani, Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan
¹Idahumpp88@gmail.com, ²panggraita.2020@gmail.com

Abstract

The determination of this research is to support the artistic gymnastics coaching program in Pemalang district of Central Java. The approach used in the assessment of this program is the CIPP Model of Daniel Stufflebeam in terms of context, input, process, and product. There are three elementary schools that thrived in representing the name of Pemalang Regency to become champions in the artistic gymnastics competition in Central Java, the schools are from SDN Padek 01, SDN Pamutih 02 and MI Muhammadiyah. The collecting data used observation technique, interviews and documentation in the form of archives as supporting data. While the informant sources were the Principal, sport teacher/trainer, students as the gymnasts and parents of students. The analysis technique used is descriptive analysis. The results of the study show that: At the input stage, the athlete recruitment as a trainee was done voluntarily in accordance with the interests and talents sought since he/she entered first grade, for the determined criteria are applied well, inadequate facilities, insufficient and simple infrastructure.

Keywords: Evaluation, Artistic Gymnastics Development Program, Elementary School

Abstrak

Tujuan Penelitian ini untuk mengevaluasi program pembinaan senam artistik di kabupaten pemalang. Metode penelitian yang digunakan yaitu deskriptif kualitatif. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian evaluasi program ini adalah *CIPP Model* (Daniel Stufflebeam's) ditinjau dari tahap *context, input, proses, dan product*. Ada tiga sekolah dasar yang berhasil membawa nama kabupaten pemalang untuk menjadi juara dalam kompetisi senam artistik tingkat Jawa Tengah, yaitu dari SDN Padek 01, SDN Pamutih 02 dan MI Muhammadiyah. Pengumpulan data menggunakan teknik Pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi berupa arsip sebagai data pendukung. Sedangkan informan yang digunakan adalah Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes/pelatih, siswa sebagai pesenam serta orang tua siswa. penelitian menunjukkan bahwa: Pada tahap input perekrutan atlet sebagai peserta pelatihan secara sukarela sesuai dengan minat dan bakat dicari sejak dia masuk kelas satu, untuk kriteria yang ditetapkan dilaksanakan dengan baik, fasilitas yang kurang memadai, sarana prasarana kurang memadai dan sederhana.

Kata kunci: Evaluasi, Program Pembinaan Senam Artistik, sekolah Dasar

History

Received 2020-05-15, Revised 2020-07-01, Accepted 2020-07-08

Berdasarkan penelitian Joko (2011) tentang evaluasi pembinaan sebuah klub karate INKAI yang ada di kota Tegal. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif naturalistik. Subyek penelitian ini adalah klub karate INKAI yang ada di kota Tegal. Data yang diambil menggunakan teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi. Hasil penelitian diketahui dalam tahap *context*, perencanaan program pembinaan olahraga karate INKAI yang ada di kota Tegal, dan

sosialisasi programnya sudah berjalan dengan cukup baik, ditunjang adanya dukungan pemerintah dan masyarakat serta sumber daya manusia tersedia. Dalam tahap *input*, pelaksanaan penerimaan atlet, pelatih dan asisten pelatih berjalan / sudah dilakukan dengan baik berdasarkan ketentuan yang ditetapkan sesuai dengan situasi dan kondisi di masing-masing ranting, dalam penganggaran masih kurang, karena hanya mengandalkan dari iuran orang tua atlet dan sebagian kecil dari ranting sehingga masih perlu sistem penganggaran yang cukup banyak dari berbagai pihak. Dalam tahap *process*, pelaksanaan koordinasi pengurus, pelatih, atlet, orang tua atlet dan pemerintah berjalan dengan baik, kesejahteraan masih perlu untuk diperhatikan dan ditingkatkan, baik untuk atlet, pengurus maupun pelatih. keberadaan tenaga penunjang dalam pembinaan di masing-masing ranting telah terpenuhi. Dalam tahap *product*, hasil pembinaan karate di ranting GOR Wisanggeni, Kodim 0712 dan ranting SUPM negeri telah melahirkan atlet-atlet yang berprestasi terutama atlet-atlet junior pada kejuaraan Popda/Porda di kota Tegal dan juga beberapa atlet sampai tingkat Propinsi/Nasional.

Sekolah dasar merupakan jenjang awal yang sangat vital dalam pembinaan olahraga, sebab siswa diajarkan gerakan-gerakan dasar, keterampilan serta sikap yang sangat penting sebagai landasan pembinaan olahraga di masa yang akan datang (Soegijono, dalam Triyasari et al., 2016:42). Pembinaan dilakukan oleh induk organisasi cabang olahraga baik pada tingkat daerah maupun pada tingkat pusat. Pembinaan juga dilaksanakan dengan memberdayakan perkumpulan olahraga menumbuh kembangkan sentra pembinaan olahraga yang bersifat nasional dan daerah serta menyelenggarakan kompetisi secara berjenjang dan berkesinambungan (Undang-undang Nomor 3 tahun 2005).

Pencapaian prestasi atlet juga diperlukan usaha dan daya melatih yang dituangkan dalam rencana program latihan tertulis yang tersusun secara sistematis sebagai pedoman arah kegiatan untuk mencapai tujuan secara efektif dan efisien (Tohar, 2004). Dalam hal ini, untuk pencapaian prestasi puncak olahraga nasional ditempuh melalui suatu pola pembinaan olahraga nasional yang mengacu pada sistem piramida. Sistem piramida yang dimaksud mencakup pemasalan, pembibitan, pembinaan prestasi untuk mencapai prestasi puncak (Dirjen Olahraga dan Depdiknas, 2004:1). Arikunto (2009:17) evaluasi program adalah upaya untuk mengetahui efektivitas komponen program dalam mendukung pencapaian tujuan program. Kebijakan yang sudah dikeluarkan oleh pengambilan keputusan belum tentu dapat direalisasikan dengan baik sesuai dengan jiwa kebijakan Untuk mencapai prestasi maksimal olahraga harus dikembangkan melalui kegiatan pembinaan yang terprogram, terarah, terencana, melalui kegiatan berjenjang dalam waktu yang relatif lama (Lutan dkk 2000).

Harsono (2004:65) menyatakan bahwa salah satu strategi yang paling mendasar dalam upaya mewujudkan sumber daya manusia Indonesia khususnya di bidang olahraga adalah dengan memusatkan perhatian dan orientasi pembangunan olahraga sedini mungkin yakni dengan melakukan pembinaan dan pengembangan olahraga bagi generasi muda sejak dini. Tanpa pembibitan jangan diharapkan akan diperoleh olahragawan berprestasi. Tercapainya prestasi puncak adalah hasil dari persiapan atlet yang

amat cermat berdasar program latihan yang terorganisasi secara sangat rinci, direncana secara bertahap, obyektif dan diterapkan secara berkesinambungan (Harsuki, 2003:308). Menurut Stufflebeam (2003: 10) Evaluasi merupakan suatu proses menyediakan informasi yang dapat dijadikan sebagai pertimbangan untuk memutuskan harga dari tujuan yang dicapai, desain, implementasi dan dampak untuk membantu membuat keputusan, membantu pertanggungjawaban, dan meningkatkan pemahaman tentang fenomena. Menurut definisi tersebut inti dari evaluasi adalah penyediaan informasi yang dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam pengambilan keputusan.

Sukar atau mudahnya suatu bentuk latihan atau gerakan dilakukan adalah ditentukan oleh besar kecilnya unsur kelemasan, kekuatan, keseimbangan dan ketangkasan yang terdapat pada bentuk latihan atau gerakan itu (Agus Mahendra, 2002:195). Peter H. Werner dalam Sibagariang (2013) mengatakan, senam dapat diartikan sebagai bentuk latihan tubuh pada lantai, atau pada alat, yang dirancang untuk meningkatkan daya tahan, kekuatan, kelenturan, kelincahan, koordinasi serta kontrol tubuh. Pada umumnya, pesenam mampu mencapai puncak prestasi sekitar umur 14-18 tahun untuk pesenam putri dan umur 18-24 tahun untuk pesenam putra (Bompa, 1986: 26). Ada tiga sekolah dasar yang berhasil membawa nama Kabupaten Pemalang untuk menjadi juara dalam kompetisi senam artistik tingkat Jawa Tengah diantaranya adalah SDN Padek 01, SDN Pamutih 02 dan MI Muhammadiyah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Demi proses pembinaan menuju prestasi yang setinggi-tingginya, perkumpulan olahraga (klub) berada pada tempat yang strategis, karena berada diposisi terdepan dan menjadi ujung tombak pembinaan prestasi (Tafaqur, 2012:20).

METODE

Model evaluasi yang dipakai dalam penelitian ini adalah model evaluasi CIPP. Model CIPP bertujuan untuk membantu dalam mengevaluasi program, projek, atau institusi. Model evaluasi CIPP dilakukan secara komperhensif untuk memahami aktivitas-aktivitas program mulai dari munculnya ide program sampai pada hasil yang dicapai setelah program dilaksanakan.

Pengumpulan data menggunakan teknik Pengamatan (observasi), wawancara (interview) dan dokumentasi berupa arsip sebagai data pendukung. Sedangkan informan yang digunakan adalah Kepala Sekolah, Guru Penjasorkes/pelatih, siswa sebagai pesenam serta orang tua siswa. Teknik analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini menghasilkan 4 aspek konsep input yang dievaluasi, yaitu terdiri dari: 1) aspek peserta program, 2) aspek ketersediaan sarana dan prasarana, dan 3) aspek tenaga

kompeten, 4) aspek dukungan pemerintah dan masyarakat program pembinaan senam artistik sekolah dasar di Kabupaten Pemalang.

Aspek peserta dalam sebuah program adalah wajib karena sebuah program dikatakan berhasil apabila adanya yang akan deprogram dan ada yang melaksanakan program, seleksi ini dilakukan sesuai dengan kriteria, Perlunya peserta dalam sebuah program itu adalah wajib karena sebuah program dikatakan berhasil apabila adanya yang diprogram dan ada yang melaksanakan program. Peserta program direncanakan seperti pembentukan rencana program latihan yang akan mendukung proses pelaksanaan latihan, struktur organisasi yang akan melaksanakan proses pembinaan, adanya dukungan dan partisipasi dari orang tua dan pembina sekolah, yang tidak kalah pentingnya bahwa karena pelatih atau guru berhubungan dengan siswa maka diperlukan adanya surat ijin dari orang tua dengan harapan orang tua tidak merasa dirugikan dan tidak merasa was-was. Bahkan kesehatan juga perlu diperhatikan karena nantinya guru olahragalah yang akan mengetahui tingkat kesehatan atletnya.

Ketersediaan sarana dan prasarana yang mendukung sangat penting dalam pengembangan dan pembinaan. Sarana dan prasarana merupakan faktor pendukung keberhasilan tersebut, ketersediaan tempat latihan yang memadai semua kebutuhan untuk latihan perlu dilakukan, sarana dan prasarana yang dimiliki ke tiga sekolah tersebut saat ini kurang baik, karena sebagian sudah rusak dan dibuat secara tradisional, ketersediaan tempat latihan ketiga sekolah hampir sama karena minimnya perlengkapan, untuk kostum sendiri harus menyiapkan dari anggaran sendiri.

Tenaga kompeten seperti pelatih yang sudah berpengalaman akan mudah dalam proses latihan, perlu adanya pelatihan-pelatihan senam artistik untuk menunjang latihan, keberanian harus dimiliki oleh pelatih senam artistik. Berdasarkan dukungan pemerintah dan masyarakat pembinaan senam artistik sekolah dasar di kabupaten mendapat dukungan penunjang dari pemerintah untuk pelaksanaan latihan sehingga dapat lebih baik ditingkatkan prestasinya, dukungan dari masyarakat juga antusias, banyak masyarakat yang ingin anaknya ikut latihan senam artistikk.

Penelitian ini juga menghasilkan 4 aspek konsep proses yang dievaluasi, yaitu terdiri dari: 1) aspek waktu pelaksanaan, 2) aspek koordinasi, dan 3) aspek seleksi penerimaan atlet, 4) aspek kelayakan sarana dan prasarana.

Waktu latihan dilaksanakan pada pagi hari antara pukul 07-00 sampai 09.00 diluar jam pelajaran. Pelaksanaan latihan pada pagi hari ini jika sudah mendekati waktu pertandingan. Pengaturan jadwal latihan sangat penting agar tidak terjaditabrakan dengan jadwal kegiatan sekolah yang lain. Kegiatan latihan diambil sore hari saja apabila lomba masih agak jauh.

Koordinasi pengurus dan pemerintah sudah baik karena pemerintah selalu memberikan dukungan baik secara moril maupun semangat, namun masih perlu adanya peningkatan koordinasi agar pemerintah lebih berperan aktif dalam rangka peningkatan pembinaan senam artistik. Koordinasi ini juga dilakukan oleh guru penjasorkes atau pelatih untuk mengkoordinasi kapan akan dilaksanakan suatu pertandingan. Dengan beberapa penetapan yang disesuaikan dengan kalender pertandingan yang telah disusun oleh pemerintah melalui dinas pendidikan baik kecamatan, daerah maupun provinsi. Sedangkan cara penilaian sesuai kode of poin pada senam artistik yang berlaku. Dengan urutan sebagai berikut, untuk ditingkat kecamatan pada bulan Oktober - November, tingkat kabupaten Januari - Februari, tingkat provinsi Mei - Juni.

Seleksi Penerimaan Atlet bahwa seleksi atlet tidak begitu memperhatikan kemampuan akademik, namun dicari yang memiliki kriteria kekuatan (*power*), daya tahan (*endurance*), kelentukan (*flexibility*). Seleksi dilakukan secara suka rela atau sesuai bakat dan kemampuan agar anak akan merasa senang.

Penelitian ini menghasilkan 2 aspek konsep produk yang dievaluasi, yaitu terdiri dari aspek prestasi dan penghargaan program pembinaan. Prestasi program pembinaan yang dilakukan ketiga sekolah dasar tersebut sangatlah naik turun karena keterbenturan sarana dan prasarana. Kegiatan pembinaan dari ketiga sekolah tersebut berdampak positif kepada sekolah dan siswa-siswanya pada mereka yang bisa memanfaatkan waktu luangnya dengan berolahraga, dapat melahirkan kreatifitas baru, meningkatkan keterampilan bermain, meningkatkan mental bertanding dan meningkatkan pengetahuan peserta didik. Penghargaan suatu kebanggaan bila seorang siswa bisa mendapat prestasi yang gemilang, dapat membanggakan sekolah tersebut. Prestasi yang diraih dapat memberi peluang siswa untuk sekolah yang lebih tinggi.

KESIMPULAN

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Input pelaksanaan peserta dalam program pembinaan dan perekrutan atlet dilakukan secara sukarela sesuai dengan minat dan bakat dari peserta didik, fasilitas-fasilitas kurang memadai, tempat latihan kurang memenuhi standar dalam *code of point*. Pembiayaan dan sarana yang masih terbatas. Masyarakat cukup antusias dalam memberikan dukungan terhadap pembinaan senam artistik sekolah dasar ini namun dukungan dari pemerintah masih perlu ditingkatkan lagi untuk mencapai keberhasilan

pembinaan. Proses pelaksanaan program latihan dapat dilaksanakan dengan baik, persiapan lomba diikuti oleh ketiga sekolah dengan baik, jadwal latihan dan jadwal pertandingan sesuai dengan jadwal kegiatan POPDA dalam hal ini melalui dinas pendidikan. Produk prestasi yang dicapai kurang maksimal karena selama lima tahun terakhir ketercapaian pembinaan belum sesuai dengan apa yang diharapkan

DAFTAR PUSTAKA

- Agus Mahendra. (2002). *Pembelajaran Senam Di Sekolah Dasar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar. (2009). *Evaluasi Proram Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara
- Bompa,O. (1986). *Theory and Metodology of Training*. Iowa: Kendall/Hunt Publishing Company
- Depdiknas. (2004). *Seleksi dan penelusuran minat dan bakat olahraga*. Jakarta.
- Harsono, (2004). *Perencanaan Program Latihan*. Bandung PT Remaja Rosdakarya.
- Harsuki. (2003). *Perkembangan Olahraga Terkini*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Joko, Eko. (2011). *Evaluasi Pembinaan Olahraga Beladiri Klub Karate INKAI di Kota Tegal*. JPES:20-27
- Lutan, R., Sudradjat P., & Ucup Y. (2000). *Dasar-Dasar Kepeatihan*. Departemen Pendidikan Nasional
- Hary, V. (2016). *Pembelajaran Pendidikan Jasmani Pada Smp Negeri Di Kabupaten Tulungagung (Studi Evaluasi Pembelajaran Pendidikan Jasmani Di Smp Negeri Se-Kabupaten Tulungagung Tahun Ajaran 2015/2016*. 2013, 479–490.
- Tafaqur, M. (2012). Pembinaan Klub Olahraga Bulutangkis. *Kepelatihan Olahraga*, 4(2), 30.
- Triyasari, A., K.S, S., & Soekardi. (2016). Evaluasi Pembinaan Olahraga Senam Artistik Di Klub Senam Kabupaten Pati Dan Kabupaten Rembang. *Journal of Physical Education and Sport*, 5(1), 41–46.
- Stufflebeam, D.I. (2003). *The CIPP Model Evaluation*. Presented at the 2003 Annual Conference of the Oregon Program Evaluation Network (OPEN).
- Tohar.(2004). *Ilmu Kepeatihan Lanjut*. Semarang: Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang
- Undang-Undang RI No. 3 Th 2005. *Undang-Undang Sistem Keolahragaan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika.